

PENGANTAR

Kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *axios* yang berarti 'nilai' dan *logos* yang berarti 'teori'. Dengan demikian, maka aksiologi adalah teori tentang nilai.¹ Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.² Menurut Katsoff, aksiologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan.³

Berdasarkan definisi tersebut, hal yang dibahas dalam aksiologi adalah permasalahan nilai. Nilai adalah suatu hal yang dianggap berharga yang dipergunakan sebagai landasan, pedoman, atau pegangan seseorang dalam menjalankan sesuatu.⁴ Nilai bermanfaat sebagai landasan yang mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang. Perilaku manusia senantiasa mengacu kepada nilai dengan menggunakan standar-standar penilaian tertentu sehingga permasalahan nilai ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan.

Teori tentang nilai dalam filsafat ilmu mengacu pada dua penilaian yang sering digunakan yaitu nilai etika dan nilai estetika. Etika adalah cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah moral. Pengertian yang lainnya mengungkapkan bahwa etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan mengenai tindakan manusia yang menitikberatkan pada persoalan yang baik dan yang buruk. Sedangkan estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan tindakan manusia yang berhubungan dengan penilaian indah atau tidak indah.⁵

Dalam makalah ini, penulis hanya membatasi pembahasan dalam hal nilai estetika saja. Estetika yang membahas mengenai penilaian indah atau tidak indah lebih berkaitan dengan permasalahan seni. Salah satu bentuk nilai estetika yang paling nyata adalah seni rupa. Seni rupa atau yang sering disebut juga sebagai seni

1 Aceng Rahmat, dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm.154.

2 Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm.234.

3 Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm.14.

4 Rosmaria Sjafariah Widjajanti, *Etika*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm.36.

5 Ibid., hlm.13-14.

visual adalah salah satu cabang seni yang menciptakan keindahan yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya terutama melalui mata. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni yang termasuk di dalam seni visual ini adalah seni lukis, seni patung, arsitektur, dan kerajinan. Dalam peradaban fisik, seni visual ini selalu menjadi fenomena yang menarik untuk diamati. Hal ini disebabkan karena faktor dinamika dan ekspresi terluar yang mudah dicerna oleh indera mata yang dimiliki dalam seni visual.

Permasalahan estetika dalam seni visual ini juga berhubungan dengan nilai rasa dalam memandang keindahan seni visual itu sendiri sehingga nilai estetika yang terkandung dalam seni visual lebih bersifat subjektif dan parsial. Dalam kehidupan sehari-hari, persoalan nilai estetika banyak dikaitkan dengan selera individu atau kelompok. Selera yang dijadikan patokan dalam mengambil keputusan penilaian menyebabkan tidak adanya nilai yang tetap, baku, dan objektif dalam memandang nilai estetika. Penilaian pro dan kontra terhadap lukisan atau gambar seorang wanita yang memamerkan keindahan tubuhnya merupakan contoh dari relativitas nilai estetika tersebut. Terlebih lagi apabila permasalahan nilai estetika dalam seni visual ini dikaitkan dengan keyakinan tertentu seperti nilai dalam Islam. Maka nilai estetika ini akan memiliki pandangan tersendiri yang bisa saja berbeda dengan nilai estetika dalam perspektif Barat.

PEMBAHASAN

A. Seni Visual Islam

Islam sering digambarkan sebagai agama yang *nirikon* (menghindari citraan), *ikonofobi* (takut oleh citraan), dan *ikonoklastik* (mengutuk dan menghancurkan citraan), terutama yang berkaitan dengan seni visual atau penggambaran makhluk bernyawa seperti manusia, hewan, dan sosok tertentu lainnya. Stigma ini ditambah lagi dengan respon kemarahan umat Islam saat munculnya kartun Nabi Muhammad Saw yang dimuat dalam surat kabar Jyllen

Posten di Denmark. Hal ini semakin memperkuat anggapan bahwa Islam menentang keindahan seni dan pembuatan *visual image*.

Christian Snouck Hugronje, seorang orientalis Belanda yang sangat berpengaruh di Indonesia mengatakan bahwa Islam hampir sama sekali tidak memiliki *sense of art* dan menyatakan bahwa Islam tidak begitu sesuai dengan perkembangan perasaan artistik. Sejarawan seni Oleg Grabar juga menyatakan bahwa kebudayaan Islam bukanlah budaya visual melainkan budaya mendengar.

Peninggalan peradaban Islam merupakan bukti empirik yang paling nyata untuk membantah anggapan yang beredar bahwa Islam adalah agama yang *ikonoklastik* (mengutuk dan menghancurkan citraan), *nirikon* (menghindari citraan), dan *ikonofobi* (takut oleh citraan). Dalam kenyataannya, peradaban Islam telah menghasilkan seni visual Islam yang menjadi ciri khas peradaban Islam. Peradaban Islam telah berinteraksi dengan seni visual sejak lama dengan landasan bahwa estetika, keindahan, dan kecenderungan terhadapnya merupakan fitrah setiap manusia.

Seni visual Islam di antaranya meliputi seni hiasan (ornamen) dan seni kaligrafi. Seni arsitektur yang selama ini dihasilkan oleh peradaban Islam sebenarnya juga tidak bisa dilepaskan dari sentuhan seni visual seperti penggunaan ornamen timbul pada interior dan eksterior bangunan.

1. Seni Hiasan (Ornamen)

Seni hiasan (ornamen) dalam seni visual Islam memiliki fungsi dan makna unik dalam kreasi estetika Islam. Ornamen bukan hanya sekedar motif-motif yang digunakan pada benda-benda seni, bangunan-bangunan, atau berbagai permukaan lainnya yang tidak memiliki manfaat selain hanya sebagai hiasan. Dalam seni visual Islam, ornamen selain berfungsi sebagai hiasan juga memiliki fungsi-fungsi khusus. Pertama, pola-pola keindahan yang menjadi ornamen dalam seni visual islam merupakan konkretisasi upaya estetika kaum Muslim untuk menciptakan karya seni yang akan membawa penikmatnya kepada kesadaran terhadap transendensi Ilahi. Semua jenis benda yang dibuat dan dipakai oleh orang Islam dihias dengan pola-pola infinit. Ornamen dalam seni visual Islam bukanlah tambahan yang tidka penting pada sebuah karya seni, melainkan ornamen

merupakan inti penegasan spiritual dari kreasi artistik Islam. Dengan memberikan pola-pola infinit yang tampak pada setiap benda yang diciptakan, akan membuat ornamen bukan hanya sebuah benda pakai murni tetapi juga mengandung ekspresi ideologi Islam.⁶

Kedua, adanya teknik *overlay* (lapis hias penutup permukaan) yang dilakukan dengan cara menutupi permukaan bahan dasar suatu benda dengan hiasan dekoratif akan berfungsi menyembunyikan bahan dasarnya. Teknik *overlay* ini merupakan salah satu cara transfigurasi bahan yang banyak dipakai dalam seni Islam. Metode ini sesuai dengan citarasa budaya Islam yaitu pengabstraksian dunia ciptaan Tuhan dengan tidak menonjolkan bahan untuk membuat sebuah benda. Hal yang ditonjolkan dalam seni visual Islam adalah pola-pola hiasan yang dibuat untuk memperindah suatu benda yaitu pola-pola yang mengarahkan pada transendensi Allah. Walaupun terkadang bahan-bahan berharga seperti emas dan perak dipergunakan dalam karya seni, tetapi seni Islam mendasarkan karakter dan kesempurnaan karya seni pada pengerjaan bahannya bukan pada nilai intrinsik dari bahan yang dipergunakan. Oleh karena itu, penggunaan bahan-bahan biasa seperti kayu atau tanah liat untuk dijadikan benda yang sangat indah dan dihiasi dengan ornamen-ornamen merupakan salah satu aspek transfigurasi bahan dalam seni visual Islam. Para seniman Muslim tidak menganggap bahan sebagai unsur yang penting dalam apresiasi estetik suatu karya seni. Sebaliknya, prioritasnya ialah pada pola-pola infinit hiasan yang menutupi benda dan menyenangkan mata bila dipandang.⁷

Seni hiasan (ornament) dalam seni visual Islam mempunyai ciri khas tersendiri dan sangat berpengaruh dalam menampilkan kebangkitan peradaban Islam. Seni hiasan yang dihasilkan oleh peradaban Islam memiliki nilai seni yang tinggi, baik dari segi rancangannya, temanya, maupun *stylenya*.⁸

Para visual artist muslim menggunakan garis-garis hiasan yang merepresentasikan pemandangan dalam bentuk yang sangat indah. Pola-pola hiasan yang diciptakan menampilkan keserasian dan keindahan dengan adanya

⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Terjemahan Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm.126-128.

⁷ Ibid., hlm.130-133.

⁸ Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 679.

bentuk bangun bintang yang bersegi banyak dan gaya-gaya penampilan khas Arab. Model seni ini dikenal dengan *Arabesque*.

Motif-motif ornamen yang diaplikasikan pada seni hiasan Islam meliputi motif figuratif dan motif nonfiguratif. Motif figuratif sering digambarkan dengan bentuk tumbuhan bukan dalam bentuk manusia atau hewan. Bentuk-bentuk figuratif seperti bentuk tumbuhan juga telah diabstraksi dari bentuk alaminya. Sedangkan motif nonfiguratif digambarkan dalam bentuk poligon atau bentuk geometrik.⁹ Oleh karena itu, apabila dilihat dari bentuk dasarnya, seni hiasan Islam dapat dibagi menjadi dua macam yaitu hiasan dengan unsur tumbuhan dan hiasan dengan unsur bangunan.

a. Hiasan Tumbuhan

Seni hiasan tumbuhan didesain dengan berbagai variasi bentuk daun, tumbuhan, dan bunga. Teknik penggambarannya juga menggunakan beragam gaya. Melalui daya kreativitasnya, seniman visual muslim juga mengkombinasikan hiasan dengan *white space*. *White space* adalah istilah untuk area kosong yang sengaja dibuat untuk menambah keindahan *lay out* suatu karya visual. Bahkan terkadang *white space* menjadi unsur yang dominan di dalamnya. Penggunaan hiasan jenis ini biasanya diaplikasikan untuk mendekorasi dinding, kubah, berbagai macam karya seni yang terbuat dari tembaga, kaca, keramik, dan digunakan pada halaman buku beserta cernya.¹⁰

Contoh desain hiasan motif tumbuhan sebagai berikut:

GAMBAR

b. Hiasan Bangunan

Seni hiasan bangun juga merupakan bentuk lain dari ornamen Islam. Dalam perkembangan peradaban Islam banyak dijumpai aplikasi-aplikasi dari konsep geometri dalam bidang kesenian Islam. Para seniman muslim sangat ahli dalam menyusun pola-pola berbentuk garis, lingkaran, dan pola geometri lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang mengandung makna spiritualitas dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Salah satu model seni yang menggunakan pola geometri ini adalah *arabesque*. *Arabesque* adalah salah satu corak artistik yang

⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, op.cit., hlm.138.

¹⁰ Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, op.cit., hlm.680-681.

dalam penerapannya menggunakan konsep pengulangan bentuk geometri dan memiliki kombinasi pola yang fantastik. *Arabesque* ini dapat dianggap sebagai perpaduan seni dan ilmu pengetahuan. *Arabesque* harus memiliki keakuratan apabila diukur secara matematis dan harus terlihat indah dari sudut pandang estetika.

Pola-pola geometri dari ornament Islam digunakan untuk mendekorasi permukaan bangunan arsitektur Islam, kerajinan yang berbahan dasar kayu dan tembaga, serta pintu-pintu.

Setiap seniman akan berusaha untuk menciptakan karya seni yang baru, unik, dan bernilai estetis yang tinggi. Para seniman muslim dahulu berusaha untuk terus mencari bentuk-bentuk hiasan bangun yang baru yang berasal dari persinggungan garis-garis geometris dan keserasian bentuk bangun untuk menambah nilai keindahannya. Bentuk bangun segi banyak yang membentuk visual bintang bertingkat adalah salah satu bentuk hiasan bangun yang paling dikenal dalam dunia seni visual Islam.

GAMBAR

2. Seni Kaligrafi

Seni kaligrafi (*khat*) sebagai bagian dari seni visual Islam merupakan seni Islam yang murni diciptakan oleh umat Islam karena kaligrafi sangat erat kaitannya dengan penulisan kitan suci Al-Qur'an. Raghieb as- Sirjani menyatakan bahwa sebelum kemunculan Islam, tulisan tidak pernah menjadi seni yang bisa dinikmati estetikanya. Tulisan hanya berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu yang diinginkan dalam hati. Namun, semenjak kemunculan Islam, seni islam mampu membuka perspektif baru dalam bidang tulisan sebagai sarana untuk mengekspresikan seni.¹¹

Kaligrafi bukan hanya sekedar karya seni visual belaka. Namun seni kaligrafi yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an memiliki pesona spiritualitas yang dalam bagi orang-orang yang memahaminya. Saat ini hampir di setiap rumah dapat dijumpai pajangan kaligrafi. Paling tidak ada kaligrafi yang bertuliskan nama Allah dan Nabi Muhammad Saw. Hal ini menunjukkan bahwa

¹¹ Ibid., hlm.682.

seni kaligrafi telah semakin diminati. Tak hanya karena seni ini mempunyai nilai estetika yang tinggi. Namun kaligrafi telah dianggap sebagai salah satu karakter dan simbol jati diri seorang muslim. Kaligrafi memiliki nilai filosofi dan pesan dakwah agar umat Islam senantiasa membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mengingatkan kepada Allah Swt.

Seni kaligrafi ini terus mengalami perkembangan dengan adanya berbagai macam *khat*. Di antaranya *khat al-Kufi*, *khat an-Naskhi*, *khat ats-tsulus*, *khat ad-Diwani*, dan sebagainya. Setiap *khat* tersebut menjadikan seni kaligrafi kaya akan nilai seni dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Bahkan pada masa kontemporer ini juga telah hadir *style* (gaya) baru dalam kaligrafi yang terpengaruh dengan berbagai aliran estetika Barat seperti kaligrafi ekspresionis dan kaligrafi simbolik.

GAMBAR

B. Konsep Dasar Estetika Seni Visual dalam Perspektif Islam

Seni adalah ekspresi ruh yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni adalah keindahan dan keindahan merupakan obyek dari estetika. Seni dapat tampil dalam beragam bentuk dan cara. Salah satunya adalah seni visual. Apapun bentuk dan caranya, selama arah yang ditujunya mengantarkan manusia kepada nilai-nilai luhur maka sesuatu itu disebut sebagai seni Islam. Oleh karena itu, Islam dapat menerima aneka ekspresi keindahan visual selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai *al-khair* dan *al-ma'ruf* yakni nilai-nilai universal yang diajarkan Islam serta nilai lokal yang sejalan dengan budaya masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai *al-khair* tersebut.

‘Allah Maha Indah dan Dia menyukai keindahan’. Demikian sabda Nabi Muhammad Saw. Allah telah menganugerahi fitrah bagi manusia untuk menyenangi keindahan. Oleh karena itu, suatu hal yang mustahil apabila seni dilarang-Nya kecuali apabila seni tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Setiap seniman pasti memiliki pandangan hidup menyangkut manusia, alam, dan kehidupan. Seni visual Islam menuntut seniman untuk memandang alam ini tidak terbatas pada sisi materialnya saja. Seniman Islam dituntut untuk memandang alam ini dari dimensi ruhiyahnya bahwa ada ‘ruh kehidupan’ yang

menyertai alam ini yang pada akhirnya mengarah kepada Sang Pencipta. Keindahan yang diajarkan serta dianjurkan untuk diekspresikan adalah keindahan yang lahir dari rasa yang suci, jiwa yang bersih, dan akal yang cerdas guna menonjolkan keindahan visual ciptaan Allah dan kebesaran kuasa-Nya. Memang sebagian di antara ekspresi keindahan seni visual yang ada saat ini belum terjamah pada masa Nabi Muhammad Saw. Saat ini pun masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam mengenai seni visual itu sendiri. Contohnya adalah mengenai masalah pembuatan patung sebagai salah satu karya seni pahat. Para ulama konservatif melarang secara tegas seni pahat tersebut. Namun ulama moderat memandang bahwa dahulu ‘seni’ ini memang secara tegas dilarang karena patung-patung tersebut dijadikan sarana ibadah kepada selain Allah. Tetapi apabila pahatan tersebut tidak mengarah kepada penyembahan selain Allah dan hanya merupakan ekspresi keindahan maka hal tersebut dibolehkan. Bukankah Nabi Sulaiman pernah memerintahkan jin untuk membuat antara lain patung-patung yang tentunya bukan untuk disembah tetapi untuk dinikmati keindahannya. Hal ini seperti yang diceritakan dalam Al-Qur’an Surat Saba’ ayat 13 yang artinya: “Mereka (para jin) itu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendaknya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang besarnya seperti kolam, dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku)”. Kemudian ketika para sahabat Nabi Muhammad Saw menduduki Mesir, di sana para sahabat menemukan aneka patung peninggalan dinasti Fir’aun. Para sahabat tidak menghancurkannya karena ketika itu patung-patung tersebut tidak disembah dan juga tidak dikultuskan. Bahkan kini peninggalan-peninggalan tersebut dipelihara dengan amat baik untuk menjadi pelajaran dan renungan bagi yang memandangnya.¹²

Seni visual Islam adalah ekspresi keindahan tentang alam, kehidupan, dan manusia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Seni visual Islam sejatinya tidak terbatas pada seni hiasan dan seni kaligrafi saja. Meskipun kedua jenis seni visual tersebut menjadi peninggalan paling bernilai dari peradaban Islam. Dalam seni Islam, objek dan penampilan seni dapat berkembang lebih luas lagi dari waktu ke waktu dengan syarat tidak bertentangan dengan fitrah dan pandangan Islam.

12 Quraish Shihab, *Islam dan Seni*, (<http://www.quraishshihab.com/islam-dan-seni>)

Menurut Nanang Rizali, seni Islam adalah seni yang dapat mengungkap keindahan dan konsep tauhid sebagai esensi aqidah, tata nilai, dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan ke-esaan Tuhan.¹³

Dalam pandangan Islam, seni adalah bagian dari muamalah yang berkaitan dengan etika. Hubungan keduanya ibarat jiwa dengan tubuh. Syariat Islam sebagai jalan yang membawa seseorang kepada Tuhan dan seni merupakan ekspresi dari kecintaan kepada Tuhan. Pada hakikatnya rasa kagum dan pengalaman estetis terhadap alam jagat raya ciptaan Tuhan akan mampu menumbuhkan keimanan dan pengalaman religious. Oleh karena itu, seni Islam dapat berperan dalam meningkatkan pengalaman keagamaan (transendental) dan hasil ekspresi seninya berfungsi sebagai peringatan (*tazkirah*).¹⁴

Ismail Raji al-Afaruqi menyatakan bahwa orientasi dan tujuan estetika dalam seni Islam tidak dapat dicapai dengan penggambaran melalui manusia dan alam. Estetika hanya bisa disadari melalui kontemplasi terhadap kreasi-kreasi artistik yang akan mengarahkan pemerhati kepada suatu intuisi kebenaran yang hakiki bahwa Allah sangat berbeda dengan ciptaan-Nya dan tidak dapat direpresentasikan atau diekspresikan.¹⁵

Seni visual Islam memiliki tujuan yang sama dengan tujuan Al-Qur'an yaitu mengajarkan dan mengingatkan manusia terhadap transendensi Ilahi. Oleh karena itu, kaidah estetika seni visual Islam merujuk pada hukum Islam tertinggi yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Seni visual Islam pada satu segi dibatasi oleh nilai-nilai etis dan norma-norma Ilahi serta pada segi yang lain dibatasi oleh kedudukan manusia sendiri sebagai hamba Allah.

Dalam tradisi seni visual Islam, hal yang dikedepankan adalah *creatio*. Hal ini berarti seni visual dalam Islam adalah suatu ciptaan atau arti penuangan dan pengungkapan secara artistik gagasan dan pengalaman kerohanian seniman muslim. Jadi, hal yang disalin dalam seni visual Islam adalah gagasan, cita rasa, pengalaman dan wawasan kerohanian. Potensi kerohanian dalam suatu karya seni visual sangatlah utama dalam seni Islam. Oleh karena itu, seniman-seniman muslim tidak mengejar dan mengagungkan realisme dan naturalisme dalam karya-

13

14

15

karya seninya seperti yang dipahami Barat. Proses meniru penampakan rupa lahir dari suatu objek tidak menjadi obsesi seniman Muslim. Apabila hal tersebut dilakukan maka berarti seniman tersebut kurang berupaya menggali potensi kerohaniannya. Ditambah lagi Al-Qur'an juga mengajarkan agar manusia lebih menghargai hasil dari pencapaian akal budinya daripada hasil pengamatan inderanya.

Hal lain yang menjadi bagian dari estetika seni visual Islam adalah terkait dengan pemilihan *tone* warna, pencahayaan (gelap-terang), dan visualisasi cahaya. Dalam estetika seni visual Islam, warna cerah dan cahaya menegaskan akan keberadaan Sang Cahaya. Selain itu, penggunaan warna-warna cerah juga mengesankan harapan, optimisme, dan hidayah.

c. Konsep Dasar Estetika Seni Visual dalam Perspektif Barat

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *aisthetikos* yang berarti persepsi indrawi. Filsuf Alexander Baumgarten memperkenalkan istilah ini pada tahun 1750 yang berkecenderungan pada wilayah filsafat. Baumgarten bermaksud menciptakan ilmu pengetahuan tentang keindahan yang didasarkan pada persepsi indrawi.¹⁶ Istilah estetika biasanya dikaitkan dengan 'cita rasa yang baik', 'keindahan', dan 'artistik'.

Pendekatan estetika filosofis menurut pemahaman seniman Barat bersifat spekulatif. Artinya dalam upaya menjawab permasalahan tidak jarang melampaui hal-hal yang empiris dan mengandalkan kemampuan logika. Estetika filosofis Barat juga tidak membatasi objek permasalahan seperti halnya estetika keilmuan yang membatasi objek penelitiannya pada kenyataan-kenyataan yang dapat diindra. Dengan kata lain, hal mendasar yang harus dipahami mengenai estetika di Barat adalah bahwa estetika filosofis mencoba mencari jawaban tentang hakekat dan asas dari keindahan atau fenomena estetika.

Para filosof Barat dapat dikelompokkan dalam dua aliran besar, yaitu golongan filsafat idealistik dan golongan filsafat materialistik. Jawaban-jawaban para filosof tentang estetika dapat ditelusuri dari gambaran pemikiran atau

¹⁶ Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm.5.

konsep-konsep yang ditawarkan. Misalnya Plato yang dikenal sebagai tokoh filosof idealisme, mengatakan tentang konsep hakekat kenyataan itu adalah idea (bentuk). Konsep yang dicetuskan Plato ini didasari oleh anggapan bahwa alam merupakan suatu kenyataan yang tidak sempurna, dapat rusak, dan musnah. Sehingga menurut Plato alam bukanlah kenyataan yang sesungguhnya, karena realitas mestinya bersifat sempurna dan abadi, dan itu hanya ditemui pada kenyataan idea.

Dalam pemahaman Plato, seni adalah tiruan atau imitasi dari kenyataan idea. Sebagai contoh Plato menunjuk tempat tidur yang dibuat oleh tukang kayu dan pelukis melukis tempat tidur yang dibuat oleh tukang kayu. Dalam hal ini lukisan merupakan tiruan dari tiruan, karena tukang kayu membuat tempat tidur berdasar pada idea tentang tempat tidur yang merupakan realitas pertama, sedangkan pelukis justru meniru objek tempat tidur yang dibuat oleh tukang kayu yang merupakan realitas kedua. Tidak mengherankan Plato memberikan status yang rendah tentang posisi seni dalam hubungannya dengan realitas. Menurut Plato seni tidak dapat diandalkan sebagai sumber pengetahuan realitas.¹⁷

Pendapa Plato tersebut mengindikasikan bahwa nilai estetika dari suatu karya seni visual dalam perspektif Barat adalah sekedar pelukisan objek atas objek tertentu yang diciptakan oleh manusia tanpa menyentuh aspek nilai esensi seni dari karya seni visual tersebut.

Pandangan Plato tentang seni agak berbeda dengan pemahaman Aristoteles yang juga meyakini bahwa seni adalah imitasi. Tetapi menurut Aristoteles, dalam proses menciptakan sebuah karya seni seorang seniman bukan hanya meniru tetapi juga menciptakan sesuatu yang baru sehingga proses imitasi tersebut melibatkan kemampuan akal. Oleh karena itu, hasil karya seni memiliki keandalan yang sama sebagai sumber pengetahuan sebagaimana halnya kenyataan alam. Lebih jauh, Plotinus menafsirkan bahwa karya seni memiliki posisi yang lebih tinggi sebagai sumber pengetahuan dibanding alam karena dalam proses penciptaannya karya seni melibatkan unsur roh ketuhanan yang dimiliki manusia. Dalam tradisi seni Barat, ajaran seni sebagai imitasi tampak pada dominasi gaya realisme.

17 <http://www.fsrdd.itb.ac.id> diakses tanggal 15 Desember 2014.

GAMBAR

Realisme adalah salah satu aliran dalam seni visual yang melukiskan apa yang tampak dan yang nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai estetika Barat mengambil posisi empiris dan sangat mementingkan unsur materi serta menampilkan sosok yang kasat mata seperti lukisan Monalisa. Oleh karena itu, estetika Barat mempunyai ciri seni untuk seni. Berbeda dengan Barat, dalam proses menciptakan seni visual Islam selalu berupaya membuka cakrawala bagi penikmatnya yaitu dengan cara melukiskan segala keagungan ciptaan Allah. Seni visual dalam Islam dijadikan sebagai media penyadar akan berbagai keagungan Allah. Namun seni visual Barat hanya berkutat pada eksplorasi dan ekspresi seni saja tanpa diniatkan sebagai media penyadaran bagi orang-orang yang melihat hasil karyanya. Estetika seni visual Islam bukan hanya menampilkan materi saja tetapi juga menghadirkan esensi dan hal ini tidak terdapat dalam estetika seni visual Barat.

Seni visual di Barat merupakan bagian dari kebudayaan yang mengedepankan rasionalisme dan materialisme. Kebudayaan yang demikian berusaha membuang aspek spiritualitas sejauh-jauhnya. Artinya, tidak ada batasan apapun termasuk agama yang digunakan dalam mengembangkan karya seni di Barat. Sehingga nilai estetika seni visual Barat cenderung bebas nilai. Keindahan di Barat seperti dalam tradisi modern berakar pada realism dan naturalism. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa seni yang dianggap modern adalah seni yang mampu memberikan kesan natural dan apa adanya. Bahkan jika diterjemahkan dalam cara pandang Barat terhadap keindahan maka bentuk tubuh manusia dianggap sebagai estetika seni sehingga tidak menjadi masalah apabila tubuh-tubuh tersebut terutama tubuh wanita dipamerkan dalam karya seni visual Barat.

D. Aliran dalam Estetika

Perkembangan estetika dapat ditinjau dari perkembangan aliran estetika itu sendiri. Beberapa aliran dalam estetika yang muncul pada periode modern diantaranya aliran ekspresionisme, impresionisme, dan simbolisme. Ekspresionisme adalah suatu aliran dalam seni rupa yang melukiskan suasana kesedihan, kekerasan, kebahagiaan, atau keceriaan dalam ungkapan rupa yang emosional dan ekspresif. Salah seorang pelukis yang beraliran ekspresionisme adalah Vincent van Gogh (1853-1890). Lukisan-lukisannya penuh dengan ekspresi gejolak jiwa yang diakibatkan oleh penderitaan dan kegagalan dalam hidup.

Karya seni dalam aliran ekspresionisme memang tidak terlepas sama sekali dari apa yang dilihat dan apa yang kiranya telah menjadi alasan mengapa mau melukis. Hasrat untuk mengucapkan dan seakan-akan mewujudkan apa yang ada dalam pengalaman dan hati mereka ("expression") menandai dan mewarnai karya seni yang bersangkutan.

Kalau aliran realisme melukiskan apa yang tampak, yang nyata, maka seniman ekspresionisme merasakan apa yang bergejolak dalam jiwanya. Pengarang ekspresionisme menyatakan perasaan cintanya, bencinya, rasa kemanusiaannya, rasa ketuhanannya yang tersimpan di dalam dadanya. Baginya, alam hanyalah alat untuk menyatakan pengertian yang lebih tentang manusia yang hidup.

Impresionisme adalah suatu gerakan seni dari [abad 19](#) yang dimulai dari [Paris](#) pada tahun [1860an](#). Nama ini awalnya dikutip dari lukisan [Claude Monet](#), "[Impression, Sunrise](#)". Sebenarnya kata 'impresionisme' ini pada awalnya dipakai sebagai suatu sindiran atau penghinaan terhadap seniman yang kurang patuh pada peraturan-peraturan dan patokan-patokan yang dianggap perlu diindahkkan agar suatu karya seni dapat terlaksana.¹⁸ Dalam aliran ini, pelukis ingin mengabadikan 'kesan'-nya (*impression*) dan memperlihatkannya kepada si penonton lukisannya.

Karakteristik utama lukisan impresionisme adalah kuatnya goresan kuas, warna-warna cerah. Bahkan banyak sekali pelukis impresionis yang mengharamkan warna hitam karena dianggap bukan bagian dari cahaya. Karakteristik lainnya adalah komposisi terbuka, penekanan pada kualitas pencahayaan, subjek-subjek lukisan yang tidak terlalu menonjol, dan sudut pandang yang tidak biasa. Pengarang impresionistis melahirkan kembali kesan

¹⁸ Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 51-52).

atas sesuatu yang dilihatnya. Kesan itu biasanya kesan sepintas lalu. Pengarang takkan melukiskannya sampai mendetail, sampai kepada yang sekecil-kecilnya seperti dalam aliran realisme atau naturalisme, supaya ketegasan, spontanitas penglihatan, dan perasaan pertama tetap tak hilang. Lukisan seperti itulah lukisan beraliran impresionisme. Lukisan impresionis biasanya tidak mempunyai kontur yang jelas dan nampak hanya efek-efek warna yang membentuk wujud tertentu.

Simbolisme merupakan kelanjutan impresionisme dan ekspresionisme. Bila ekspresionisme masih bertitik pangkal pada apa yang telah dan sedang diamati seniman agar unsur-unsur tertentu yang ia alami diungkapkannya dengan tekanan khusus. Tetapi dalam hasil karya para seniman yang digolongkan sebagai penganut simbolisme sumbangan seniman sendiri menjadi sedemikian besar sehingga “obyek” lukisan atau lain karya seninya hanya samar-samar saja memperlihatkan “obyek” luar yang “mau digambarkan”. “obyek luar” itu hanya menjadi alasan saja untuk menggambarkan inti ilham seniman; dan hasil karyanya menjadi lambang (“symbol”) dari apa yang ada dalam bayangannya.

Estetika seni visual Islam khususnya kaligrafi juga mendapat pengaruh dari perkembangan aliran-aliran dalam estetika Barat. Kaligrafi ekspresionis adalah salah satu bagian dari seni kaligrafi kontemporer yang mendapatkan pengaruh tersebut. Kaligrafi ekspresionis mendapatkan pengaruh dari aliran ekspresionisme. Istilah ekspresionis digunakan untuk kategori kaligrafi yang menampilkan unsur-unsur emosi atau emotif yang biasanya dinyatakan dengan berlebih-lebihan sehingga mengabaikan aturan-aturan dalam penulisan kaligrafi. Sebagai suatu aliran estetika modern di Barat pada awal abad ke-20, gaya ini dipopulerkan oleh seniman yang mencoba menyampaikan emosi-emosi subjektifnya kepada audiens. Para seniman juga berusaha menggambarkan tanggapan personal, visual, dan emosional terhadap benda, orang, atau kejadian yang digambarkannya. Kaligrafi ekspresionis ini mewujudkan sifat-sifat simbolisasi dan individualistic. Style ini kini sangat tidak sesuai bahkan berlawanan dengan sifat-sifat abstrak dan universal seni Islam.